



## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV DI SD GMIM KOYA**

**Randi V. Yaalis, Agnes M. Goni, Katrina Siwi**

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi  
Universitas Negeri Manado

E-mail: randivernando1@gmail.com, agnesgoni@unima.ac.id, siwikatrina@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* di kelas IV di SD GMIM Koya. Subjek penelitian ini yakni siswa kelas IV SD GMIM Koya. Metode penelitian yang digunakan yakni desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, prosedur dalam setiap siklus yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data, melalui: lembar kegiatan siswa, tes formatif siklus I dan II, lembar pengamatan aktivitas belajar siswa. Metode NHT dikatakan efektif untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPS dan aktivitas belajar siswa apabila, hasil penelitian siswa mencapai rata-rata kelas  $\geq 70$ , persentase tuntas belajar klasikal  $\geq 75\%$ . Hasil penelitian siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 68,75 dan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 62,5%. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas yakni menjadi 77,19 dan persentase tuntas belajar klasikal mencapai 87,5%. Nilai rata-rata aktivitas belajar siklus I mencapai 72,41, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD GMIM Koya, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS. Disarankan agar model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat digunakan pada mata pelajaran yang lain guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together*, hasil belajar



## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan senantiasa berkenaan dengan manusia, dalam pengertian sebagai upaya sadar untuk membina dan mengembangkan kemampuan dasar manusia seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitasnya (Goni A. M, dkk. 2020).

Peningkatan mutu pendidikan disekolah berkaitan langsung dengan siswa sebagai anak didik dan guru sebagai pendidik. Keberhasilan belajar di sekolah dapat diketahui dari hasil belajar siswa dan prestasi siswa di sekolah. Selain itu keberhasilan belajar siswa dapat dicapai karena beberapa faktor antara lain keaktifan siswa terhadap mata pelajaran, motivasi belajar, semangat belajar siswa, kemampuan siswa dalam menangkap mata pelajaran, ketrampilan siswa, lingkungan sekolah, guru, strategi belajar, fasilitas belajar yang digunakan disekolah, dan banyak lagi yang lainnya.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik / lebih maju).

Guru hendaknya dapat menciptakan suasana pendidikan yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Penggunaan

metode yang hanya berpusat pada guru sudah tidak efektif lagi dan hasilnya siswa menjadi pasif. Proses pembelajaran yang baik adalah menuntut siswa untuk lebih aktif, sehingga proses pembelajaran harus mencerminkan komunikasi dua arah, tidak semata-mata merupakan pemberian informasi searah dari guru tanpa mengembangkan mental siswa. Siswa merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran, sehingga siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, mengajak siswa berpikir, berdiskusi dengan temannya, dan memahami materi pelajaran. Untuk itu diperlukan adanya perbaikan menuju kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Menurut Goni A. M. dkk (2022) Hakikat pendidikan identik dengan kehidupan manusia, karena sejak dulu dan sampai kapanpun manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik, maka diperlukan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Menurut Trianto (2012: 8) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau

pembelajaran dalam tutorial. Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi yang sedang diajarkan, karena tidak semua metode maupun model pembelajaran dapat digunakan untuk semua materi. Pemilihan model pembelajaran akan mendukung hasil pembelajaran yang akan dicapai. Semua mata pelajaran membutuhkan penerapan model dan metode pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang menuntut penggunaan model pembelajaran yang sesuai adalah mata pelajaran IPS.

Untuk merealisasikan hal tersebut di atas, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM). Dengan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat, khususnya pembelajaran IPS dan umumnya mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar (Siwi, K. dkk. 2021).

Mulyono (dalam Supardi, 2011 : 17) memberi batasan IPS adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran Ilmu-ilmu sosial.

Dalam proses pembelajaran di kelas ada banyak masalah yang dihadapi guru dan siswa. Siswa merasa malas mengikuti proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS dikarenakan siswa merasa bosan dengan pelajaran tersebut. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru kelas IV SD GMIM Koya memiliki beberapa masalah dalam pembelajaran diantaranya yaitu: 1) siswa kurang faham dalam menerima materi, 2) siswa pasif dalam proses pembelajaran, 3)

siswa sering membuat kegaduhan didalam kelas, 4) siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, 5) siswa tidak memiliki kemauan dalam mengerjakan soal. Hal ini dikarenakan pola pengajaran guru kelas IV SD GMIM Koya cenderung menggunakan metode ceramah, metode ceramah memiliki kelemahan berupa guru tidak mampu mengontrol sejauh mana siswa telah memahami uraiannya. Karena dalam pelaksanaannya di kelas, lebih dari separuh waktu digunakan siswa untuk mendengarkan. setelah melakukan wawancara pada guru kelas IV SD GMIM Koya untuk nilai kelas IV rata-ratanya adalah 60% yang nilainya diatas KKM 70.

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Menurut Ibrahim (2013 :28) model pembelajaran NHT adalah model pembelajaran dengan nomer yang akan mempermudah guru dalam mengevaluasi dan menilai kegiatan peserta didik. Sedangkan menurut Trianto (2012: 59) Pembelajaran *numbered heads together* adalah suatu pendekatan yang melibatkan keseluruhan siswa dalam mendapatkan materi yang terdapat di dalam proses belajar mengajar dan mengamati pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Kagan (2016: 50) bahwa secara tidak langsung model pembelajaran *numbered heads together* membiasakan siswa saling berbagi informasi, menghargai masukan pendapat orang lain dan selektif dalam melakukan segala sesuatu sehingga siswa lebih fokus dan produktif dalam belajar.

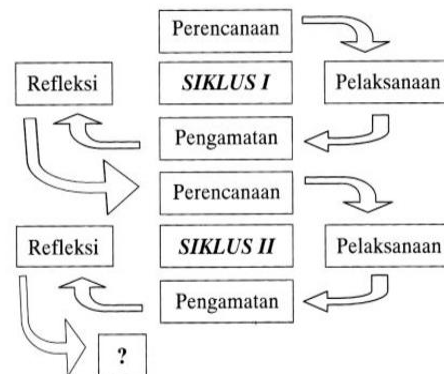
Model pembelajaran kooperatif tipe NHT cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS karena dengan penggunaan model tersebut, siswa diajak untuk aktif dalam pembelajaran. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Penerapan model pembelajaran NHT akan membuat aktivitas belajar siswa semakin tinggi karena membuat siswa menjadi tertarik dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga akan mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dan juga dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dilihat dari alasan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS di kelas IV SD GMIM Koya dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suyadi dalam bukunya (2014: 14) menyimpulkan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.”

. Dalam penelitian tindakan kelas ada empat langkah tindakan yang dilakukan, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat

melalui gambar di bawah ini:



Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD GMIM Koya, dengan alamat Lingkungan 3, Kelurahan Koya, Kec. Tondano Selatan, Kab. Minahasa, Sulawesi Utara, dengan kode pos 95618.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD GMIM Koya, dengan jumlah siswa 16 orang yaitu 11 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 yang berlokasi di SD GMIM Koya, Kelurahan Koya, Kec. Tondano Selatan, Kab. Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa teknik tes dan non tes. Setelah selesai mengumpulkan data, analisis data dilakukan untuk proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Sugiyono, 2011:333). Penelitian dikatakan berhasil apabila setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 70\%$  (Trianto, 2012:64), untuk menghitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Dengan menghitung persentase ketuntasan belajar, selanjutnya kriteria dan ukuran keberhasilan ketuntasan belajar yaitu setiap siswa tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq$  (lebih besar atau sama dengan) 75 % maka suatu kelas dapat dikatakan telah tuntas belajar (Depdiknas, dalam Trianto, 2011:64).

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS di SD GMIM Koya yang dilakukan pada bulan 10 Oktober 2022 s/d 25 Oktober 2022. Adapun pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pengumpulan data melalui tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Dengan menggunakan tahap-tahap penelitian yaitu 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap observasi, 4) tahap refleksi.

### Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dan 2 x 35 menit pada tanggal 28 September dan 5 Oktober 2022. Dalam pertemuan kedua digunakan untuk melaksanakan evaluasi tes 1. Adapun materi yang akan diajarkan adalah tentang perkalian dan pembagian pecahan.

No.	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	<65	Belum Tuntas	6	37,5%
2	$\geq$ 65	Tuntas	10	62,5%
Jumlah			16	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai < 65 dan dinyatakan belum tuntas belajar sebanyak 6 siswa dengan persentase 37,5%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai  $\geq$  65 dan dinyatakan tuntas belajar sebanyak 10 siswa dengan persentase 62,5%. Dari data tersebut bahwasannya hasil belajar siswa belum mencapai target yang direncanakan yaitu melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65 dengan target mencapai 75%.

Hasil observasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada indikator keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru mencapai 66,26%. Indikator keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sudah cukup baik yakni mencapai 70,83%. Indikator lainnya yakni keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapan atau pendapat mencapai 70%. Indikator ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru menunjukkan persentase pencapaian 76%. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru menunjukkan hasil yang cukup baik dengan persentase keberhasilan mencapai 74,73%. Ketercapaian indikator kerjasama siswa pada saat kerja kelompok sudah cukup baik yakni mencapai 76,67%.

### Siklus II

Perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus ini di dasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus ini guru lebih menekankan dengan penjelasan

materi dan memberikan stimulus kepada siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran, memantau kesulitan siswa dan memotivasi siswa untuk semangat dalam mencari jawaban dari soal yang diberikan oleh pendidik.

Setelah pembelajaran pada siklus II berakhir, maka guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa selama satu siklus. Data hasil belajar siswa terlampir. Adapun ringkasan hasil belajar siswa pada siklus II pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Data Hasil Belajar Siswa Siklus 2**

No.	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	<65	Belum Tuntas	2	12,5%
2	≥65	Tuntas	14	87,5%
Jumlah			16	100%

Diketahui bahwa dari 18 siswa 16 diantaranya telah memperoleh nilai  $\geq 65$ . Hal ini dapat dimaknai bahwa 87,5% siswa telah tuntas belajar. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai <64 sejumlah 2 siswa dengan persentase 12,5% dinyatakan belum tuntas belajar.

Diketahui indikator keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru mencapai 76,43%. Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya mengalami peningkatan yang sangat baik dengan persentase keberhasilan sebesar 82,5%. Indikator keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat atau tanggapan meningkat setelah siswa mendapat pengalaman pada pembelajaran siklus I, adapun hasil pada siklus II yakni 76,42%. Indikator ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru menunjukkan persentase ketercapaian 79,28%. Hasil observasi pada indikator

kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sebesar 80,71%. Ketercapaian indikator kerjasama siswa pada saat kerja kelompok sudah baik yaitu 84,64%.

Hasil data di atas, dapat diketahui persentase keseluruhan indikator aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 80%. Disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa berhasil untuk mencapai skor rata-rata aktivitas belajar siswa  $\geq 75\%$ .

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari siklus I dan siklus II, data hasil belajar siswa mata pelajaran IPS mengalami peningkatan. Adapun data hasilnya akan disajikan di tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2**

No.	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1.	Belum Tuntas	37,5%	12,5%
2.	Tuntas	62,5%	87,5%
Jumlah		100%	100%

Diketahui bahwa hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus I adalah 62,5% dan yang belum tuntas sebesar 37,5%. Hasil belajar siswa dikategorikan belum tuntas karena masih dibawah target keberhasilan yaitu 75%. Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila nilai yang diperoleh sesuai dengan KKM yaitu  $\geq 65$ . Kemudian peneliti melakukan tindakan siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus II tidak seluruhnya tuntas, hanya 87,5 % tuntas dan 12,5 % belum tuntas. Berdasarkan persentase ketuntasan siswa pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditargetkan peneliti, sehingga penelitian tidak merencanakan tindakan selanjutnya dan dikatakan berhasil. Peningkatan ini



disebabkan karena proses pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II dilakukan upaya-upaya memperbaiki pencapaian target. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain: pendekatan emosional dalam membimbing saat berdiskusi, dan membangun rasa percaya diri pada siswa untuk lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Pada siklus II hasil belajar siswa sudah mencapai target dan dikatakan tuntas yaitu 100 %.

Pada siklus I, pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT belum berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan siswa baru pertama kalinya belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga setiap tahapan-tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa tidak bisa bergerak cepat pada saat kerja kelompok maupun pada saat ditunjuk nomor kepalanya, hal ini disebabkan karena pada saat mengerjakan tugas kelompok siswa masih ada yang belum ikut peran dalam bekerja, serta siswa kurang paham dengan aturan permainan. Pada siklus I sudah adanya peningkatan. Melalui bimbingan guru siswa sudah mulai kompak dalam mengerjakan tugas kelompok. Akan tetapi siswa masih belum paham dengan aturan permainan sehingga guru harus berusaha mengawal dalam diskusi dalam kelompok.

Pada siklus II proses pembelajaran berlangsung lebih baik dibandingkan dengan siklus I. guru menggunakan waktu cukup efektif. Pada saat kerja kelompok, siswa sudah mulai membagi tugas, siswa sudah mulai paham dengan aturan permainan pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga siswa bergerak cepat pada saat proses KBM berlangsung. Pada siklus II ini hasil belajar siswa relatif meningkat,

akan tetapi ada beberapa siswa yang hasil belajarnya belum mengalami peningkatan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dianalisis bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 100%. Keberhasilan ini dapat dilihat dari hasil evaluasi setiap siklus yang dilakukan peneliti mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu membuat siswa menjadi senang dalam belajar, tidak merasa bosan, siswa berani tampil di depan kelas, berani bertanya, mengemukakan pendapat serta memotivasi siswa untuk lebih giat membaca materi, memperhatikan guru saat menerangkan materi, dan belajar dalam kelompok. Hal ini dikarenakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT memacu siswa untuk bersaing merebutkan kemenangan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD GMIM Koya.

### **Daftar Pustaka**

- Goni, A. M., Tumurang, H., & Ester, K. (2022). Problem Based Learning (Pbl) Model and Mathematics Learning Outcomes Students. *Specialis Ugdymas*, 1(43), 8277-8284.
- Ibrahim, Muhsin dkk. 2013. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya; University Press.

- Kagan, Spencer & Mignel, K. 2016. *Kagan Cooperative Learning*. Clemente. Kagan Publishing
- Paiman, S. I., Siwi, K., & Tombokan, S. S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas IV SD Kristen Modomang. *Edu Primary Journal*, 2(3), 95-104.
- Pelawiten, P. G., Goni, A. M., & Tumurang, H. J. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD GMIM 1 Woloan. *Dinamika Pembelajaran*, 1(1).
- Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Suyadi. 2014. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Trianto.(2011). Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara
- Trianto. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

